

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data merupakan uraian data yang didapatkan oleh peneliti lapangan. Jadi pada bab ini akan dipaparkan data yang diperoleh baik berupa hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang berkaitan dengan Pemertahanan Penggunaan Bahasa Madura *Èngghi Bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Berikut penjelasan mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

Selain menawarkan aqidah, syariat, dan akhlak ala Ahlussunnah Wal Jamaah, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan merupakan lembaga pendidikan salaf yang juga menawarkan pendidikan keterampilan dengan cita-cita pesantren. Didirikan pada tahun 1912 M atau 1333 H, didirikanlah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

Pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan didirikan oleh R. KH. Moh. Siraj Bin Nasruddin, beliau memimpin sejak tahun 1912-1957 (periode pertama). Setelah itu dilanjutkan oleh R. KH. Fadhali Siraj sejak tahun 1957-1962 (periode kedua). Setelah itu dipimpin oleh R. KH. Hifni Siraj pada tahun 1962-1984 (periode ketiga). Selanjutnya dipimpin oleh R. KH. Abd Hamim Mu'in pada tahun 1984-2004 (periode keempat). Setelah itu dilanjutkan oleh R. KH. Abd Ali Hamid pada tahun 2004-2014 (periode kelima). Setelah R. KH. Abd Ali Hamid wafat pada tahun 2014 saat itu putranya masih kecil, sehingga dibentuk Majelis Keluarga yang terdiri dari famili almarhum.

Penelitian kali ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pemertahanan Penggunaan Bahasa Madura *Èngghi Bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan: Tinjauan Sociolinguistik. Berdasarkan tata cara pengumpulan data lapangan, wawancara informan penelitian, beberapa dokumen, dan observasi peneliti, maka data yang dapat ditampilkan adalah sebagai berikut:

1. Pemertahanan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesanteren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan berdasarkan wujud penggunaan bahasanya

Wujud penggunaan bahasa Madura di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam mempertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten* dapat dilihat melalui komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa Madura di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. mempunyai varian yang sangat banyak, setiap informan memberikan tanggapan yang unik. Presentasi (deskripsi) berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari lapangan diberikan di bawah ini.

1) Wujud Penggunaan bahasa Madura wakil pimpinan pengganti kyai

Wujud penggunaan bahasa Madura yang dilakukan oleh wakil pimpinan antara lain penggunaan bahasa Madura antara wakil pimpinan dan lora, penggunaan bahasa Madura antara wakil pimpinan dan ustad, dan penggunaan bahasa Madura antara wakil pimpinan dan santri.

a. Wujud penggunaan bahasa Madura wakil pimpinan dan lora

Ustad Jamaluddin sebagai wakil pimpinan yang menggantikan kyai di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan memiliki peran penting dalam mempertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Bahasa Madura adalah bahasa

percakapan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, bahasa Madura banyak digunakan. Mengingat wakil pimpinan dan lora berbicara menggunakan bahasa Madura. Dalam pergaulannya, wakil pimpinan berbicara lembut menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* kepada lora. Meskipun ada perbedaan usia namun bahasa halus tetap digunakan oleh wakil pimpinan dalam berkomunikasi dengan lora, hal ini dikarenakan bahasa Madura halus merupakan bahasa yang sangat baik, maka sepatutnya seorang wakil pimpinan memberikan contoh menggunakan bahasa Madura halus dalam berkomunikasi dengan siapapun.

Data 1 :

Wakil Pimpinan	: “ <i>Ajunan lastarè adhâ’âr?</i> ” (Kamu sudah makan?)
Lora	: “ <i>Ampon lastarè</i> ” (Sudah selesai)
Wakil Pimpinan	: “ <i>Bilâèpon?</i> ” (Kapan?)
Lora	: “ <i>Tadi pagi</i> ” (Tadi pagi)
Wakil Pimpinan	: “ <i>Ooo èngghi pon, pasemangat ajhâr</i> ” (Ooo yaudah, yang semangat belajar)
Lora	: “ <i>Èngghi</i> ” (Iya) ⁶²

Data 1 merupakan percakapan antara wakil pimpinan dan lora. Percakapan di atas terjadi pada saat wakil pimpinan dan lora sedang berkomunikasi melalui media televon. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat wakil pimpinan menanyakan apakah lora sudah makan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Sama halnya dengan wakil pimpinan, lora juga menjawabnya menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Selain itu terdapat peristiwa alih

⁶² Jamaluddin dan Lora, Kyai dan Lora Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Simakan Langsung (17 November 2023)

kode yang dilakukan oleh lora yang awalnya menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* seperti tuturan (*ampon lastare*), kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (Tadi Pagi), kemudian beralih lagi ke bahasa Madura *èngghi bhunten* pada tuturan (*èngghi*).

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan wakil pimpinan saat berkomunikasi dengan lora. Meskipun lora melakukan alih kode ke bahasa Indonesia namun wakil pimpinan tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan di Madura.

b. Wujud penggunaan bahasa Madura wakil pimpinan dan ustad

Penggunaan bahasa Madura wakil pimpinan dan ustad Misbahul Anam dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan bahasa Madura halus. Berikut hasil temuan di lapangan.

Ustad Misbahul Anam merupakan salah satu ustad yang mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan kurang lebih 6 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari Ustad Anam menggunakan bahasa Madura, termasuk dengan temannya. Kyai dalam percakapan yang berlangsung di salah satu ruangan Pondok Pesantren berkomunikasi menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Sama halnya dengan Ustad Anam yang menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam berkomunikasi dengan wakil pimpinan. Percakapan keduanya sesuai dengan norma karena bahasa Madura halus merupakan bahasa yang paling sopan.

Data 2 :

Wakil Pimpinan	: “ <i>Kadhiponapa persiapna wisuda santrè taon samangken Ustad?</i> ” (Bagaimana persiapan wisuda santri tahun ini Ustad?)
Ustad	: “ <i>Alhamdulillah, ampon samporna ustad</i> ” (Alhamdulillah, sudah sempurna ustad)
Wakil Pimpinan	: “ <i>Mangkèn dhimèn, pasèrah sè nata acara?</i> ” (Tunggu dulu, siapa yang memimpin acara)
Ustad	: “ <i>Saestona abdhina ngèrèng kasokanna ajunan ustad</i> ” (Sesungguhnya saya ikut kesenangan kamu ustad)
Wakil Pimpinan	: “ <i>Èngghi pon paèmot ustad sè laèn</i> ” (Yaudah dingatkan Ustad yang lain)
Ustad	: “ <i>Èngghi</i> ” (Iya) ⁶³

Berdasarkan Data 2, ada indikasi pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh wakil pimpinan. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa wakil pimpinan ketika berkomunikasi dengan ustad Anam sepenuhnya menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*.

c. Wujud penggunaan bahasa Madura wakil pimpinan dan santri

Penggunaan bahasa Madura wakil pimpinan dan Abdi (santri) saat berkomunikasi. Dalam data ini, yang menjadi fokus penelitian adalah wujud tuturan wakil pimpinan ketika berkomunikasi dengan Santri.

Ahmad Abdi Qirom seorang santri yang mondok kurang lebih 5 tahun dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Madura. Wakil pimpinan dalam berkomunikasi dengan Abdi menggunakan bahasa Madura *èngghi enten*. Sedangkan Abdi menggunakan bahasa Madura ragam tinggi (*èngghi bhunten*).

⁶³ Jamaluddin dan Misbahul Anam, Kyai dan Ustad Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Simakan Langsung (18 November 2023)

Meskipun demikian wakil pimpinan dan Abdi saling memahami dan mengerti maksud pembicaraan. Hal ini dikarenakan bahasa sehari-hari bahasa Madura.

Data 3 :

- Wakil Pimpinan : “*Aponapa sampèyan ta’ abhâjâng duha ghellâ’?*”
(Kenapa kamu gak sholat duha tadi)
- Santri : “*Saporana ustad abdhinâ asarèn*”
(Maaf ustad saya tidur)
- Wakil Pimpinan : “*Jhâ’ ulangi polè*”
(Jangan diulangi lagi)
- Santri : “*Èngghi ustad abdhinâ nyo’on amit abâli ka asrama*”
(Iya ustad saya pamit kembali ke asrama)
- Wakil Pimpinan : “*Mangkèn, mon lagghu’ telat polè sampèyan èyokomma*”
(Tunggu dulu, kalau besok telat lagi kamu akan dihukum)
- Santri : “*Èngghi ustad abdhinâ ta’ ngulangna polè*”
(Iya ustad saya janji tidak mengulangi lagi)⁶⁴

Konteks percakapan di atas, yaitu seorang wakil pimpinan menanyakan santri yang tidak sholat duha. Dalam percakapan tersebut, wakil pimpinan menggunakan ragam bahasa madura sedang yaitu *èngghi enten*, sedangkan santri menggunakan ragam bahasa tinggi (*èngghi bhunten*). Beberapa percakapan di atas, jelas penggunaan bahasa Madura sangat diutamakan mengingat keadaan dan lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari.

Berdasarkan pada data 3 terdapat dua jenis bahasa Madura yang digunakan, yaitu bahasa Madura *èngghi bhunten* pada tuturan santri dan bahasa Madura *èngghi enten* pada tuturan wakil pimpinan. Kondisi ini mengindikasikan adanya

⁶⁴ Jamaluddin dan Ahmad Abdi Qirom, Kyai dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, Simakan Langsung (18 November 2023)

pemertahanan bahasa Madura pada tuturan wakil pimpinan saat berkomunikasi dengan Santri. Meskipun wakil pimpinan menggunakan bahasa Madura ragam sedang hal itu tidak menjadi hambatan dalam pemertahan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Namun perlu adanya peningkatan ragam bahasa yang digunakan wakil pimpinan agar pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* dapat terus di lestarikan dengan baik.

2) Wujud penggunaan bahasa Madura ustad

Bahasa Madura bisa digunakan oleh ustad dalam berbagai cara, seperti antara ustad dan wakil pimpinan, antara ustad dan santri, atau bahkan hanya antar ustad.

a. Wujud penggunaan bahasa Madura ustad dan wakil pimpinan

Ustad Ainul Jadid atau sering disapa ustad Jadid memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Dalam kehidupan sehari-hari Ustad Jadid Menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi. Dalam data ini, yang menjadi fokus penelitian adalah wujud tuturan ustad Jadid ketika berkomunikasi dengan wakil pimpinan.

Data 4 :

Ustad	: “ <i>Ustad abdhinâ nyo'on èdhi palèmanna</i> ” (Ustad saya pamit mau pulang)
Wakil Pimpinan	: “ <i>Aponapa ma' palèmanna?</i> ” (Kenapa mau pulang?)
Ustad	: “ <i>Abdhinâ kerrong ka rèng seppo</i> ” (Abdina kangen sama orang tua)
Wakil Pimpinan	: “ <i>Èngghi pon, èngghâl abâli</i> ” (Yasudah, cepat kembali)
Ustad	: “ <i>Èngghi ustad, abdhinâ ta' abit</i> ” (Iya ustad, saya tidak lama)

Wakil Pimpinan	: “ <i>Senga’ ngastètè èjhâlen</i> ” (Awas hati-hati di jalan)
Ustad	: “ <i>Èngghi ustad, mator sakalangkong</i> ” (Iya ustad, terima kasih)
Kyai	: “ <i>Sami-sami</i> ” (Sama-sama) ⁶⁵

Data 4 merupakan percakapan antara ustad Ainul Jadit dan wakil pimpinan. Percakapan ini berlangsung di ruangan wakil pimpinan. Dalam hal ini ustad Adit meminta izin pulang karena kangen kepada orang tuanya. Pilihan bahasa yang digunakan oleh Ustad adit ketika berkomunikasi dengan wakil pimpinan sudah sesuai norma. Karena, bahasa yang digunakan ustad Adit merupakan bahasa paling halus yaitu bahasa Madura *èngghi bhunten*.

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 4, terdapat pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh ustad Adit ketika berkomunikasi dengan wakil pimpinan. Hampir semua percakapan di atas menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*, hal ini harus tetap di pertahankan dan dilestarikan agar bahasa Madura *èngghi bhunten* tidak punah.

b. Wujud penggunaan bahasa Madura ustad dan santri

Penggunaan bahasa Madura ustad Abroris Surur dan Mufa (santri) saat berkomunikasi. Dalam data ini, yang menjadi fokus penelitian adalah wujud tuturan sang ustad dan santri ketika berkomunikasi.

Ustad Abroris Surur atau sering di sapa ustad Abror merupakan seorang ustad yang mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan kurang

⁶⁵ Ainul Jadid dan Jamaluddin, Ustad dan Kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Simakan Langsung (17 November 2023)

lebih 5 tahun. Dalam kehidupan sehari-harinya ustad Abror menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam berkomunikasi.

Data 5 :

- Ustad :“Mufa”
 Santri :“*Èngghi, ada apa ustad?*”
 (Iya, ada apa ustad?)
 Ustad :“*Dhâ' ka'dimma sampèyan?*”
 (Mau kemana kamu?)
 Santri :“*Meyossa ka kopma*”
 (Mau ke kopma)
 Ustad :“*Abdhina tep-neteppa*”
 (Saya mau nitip)
 Santri :“*Neteppa napa tad?*”
 (Mau nitip apa tad?)
 Ustad :“*Ngobângaghi mie*”
 (Belikan mie)
 Santri :“*Ooo, èngghi tad*”
 (Ooo, iya tad)⁶⁶

Berdasarkan percakapan pada data 5 menunjukkan penggunaan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Penggunaan bahasa Indonesia terdapat pada tuturan santri di awal percakapan, sedangkan penggunaan bahasa Madura terdapat setelah tuturan awal santri.

Peristiwa yang tampak yaitu campur kode dalam tuturan santri di awal percakapan. Dimana pada pembuka percakapan santri menggunakan bahasa Madura dan diikuti dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terbukti pada tuturan santri dalam kalimat “*èngghi*” merupakan bahasa Madura halus yang memiliki makna “iya”. Setelah itu menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat “ada apa”.

⁶⁶ Abroris Surur dan Mufa, Ustad dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Simakan Langsung (17 November 2023)

Selain campur kode, ada juga peristiwa alih kode yang dilakukan oleh santri. Pelaku tindak tutur ini awalnya menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada tuturan “ada apa” di awal percakapan, kemudian beralih menggunakan bahasa Madura pada tuturan “*Meyossa ka kopma*”.

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 5, percakapan terjadi di halaman pondok pesantren. Dalam hal ini ada indikasi pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh ustad Abror. Hal tersebut terbukti ketika santri melakukan campur kode, namun ustad Abror tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*, hal ini dilakukan agar Santri juga terbiasa menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*.

c. Wujud penggunaan bahasa Madura ustad dan ustad

Penggunaan bahasa Madura ustad Ainul Jadid dan ustad Misbahul Anam saat berkomunikasi. Dalam data ini, yang menjadi fokus penelitian adalah wujud tuturan sesama ustad ketika berkomunikasi.

Ustad Ainul Jadid dan ustad Misbahul Anam merupakan seorang ustad yang mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan kurang lebih 6 tahun. Dalam kehidupan sehari-harinya ustad Jadid dan ustad Anam menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi.

Data 6 :

- Ustad Jadid :“*Ooo èngghi, bulân pasâ la para’, kadhinapâ sampèyan la siap ngajhâr tadarus Al-Qur’an?*”
(Ooo iya, bulan ramadhan sudah hampir, bagaimana kamu sudah siap mengajar tadarus Al-Qur’an)
- Ustad Anam :“*Insyaallah ampon siap, ustad. Abdina ampon nyoson materi dengan baik*”
(Insyaallah sudah siap, ustad. Saya sudah menyusun materi dengan baik)

- Ustad Jadid : “*Alhamdulillah. Saya yakin sampeyan bisa membimbing santri kalabân saè*”
 (Alhamdulillah. Saya yakin kamu bisa membimbing santri dengan baik”
- Ustad Anam : “*Mator sakalangkong atas kepercayaan ustad ka abdina*”
 (Terima kasih atas kepercayaan ustad ke saya)
- Ustad Jadid : “*Èngghi sami*”
 (Iya sama-sama)⁶⁷

Berdasarkan percakapan pada data menunjukkan penggunaan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Peristiwa yang tampak yaitu campur kode dalam tuturan ustad. Dimana beliau (ustad Jadid dan ustad Anam) sama-sama menggunakan bahasa Madura dan diikuti dengan bahasa Indonesia.

Hal tersebut terbukti pada tuturan ustad Anam dalam kalimat “*nyoson*” merupakan bahasa Madura yang memiliki makna “menyusun”. Setelah itu menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat “dengan baik” jika diterjemahkan kedalam bahasa Madura yaitu “*kalabân saè*”. Lain halnya dengan ustad Jadid dari awal tuturan menggunakan bahasa Madura, namun pada tuturan selanjutnya diawali bahasa Indonesia pada tuturan “saya” yang memiliki makna sama dengan “*abdina*” dalam bahasa Madura.

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 6, percakapan terjadi di kamar para ustad. Dalam hal ini ada indikasi pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh ustad Anam dan ustad Jadid. Hal tersebut terbukti dalam tuturan keduanya lebih dominan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dari pada bahasa Indonesia.

⁶⁷ Ainul Jadid dan Misbahul Anam, Ustad Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Simakan Langsung (19 November 2023)

3) Wujud Penggunaan bahasa Madura santri

Santri bisa memanfaatkan orang Madura dengan berbagai cara, misalnya antara dirinya dengan peneliti, antara dirinya dengan wakil pimpinan, antara dirinya dengan ustad, atau hanya antar santri.

a. Wujud penggunaan bahasa Madura santri dan wakil pimpinan

Ahmad Rizal merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Rizal sudah sejak tahun 2018 lalu menentap di pondok pesantren dalam kesehariannya Rizal biasa menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sesuai dengan siapa dia berkomunikasi. Dalam data ini, yang menjadi fokus penelitian adalah wujud tuturan Ahmad Rizal ketika berkomunikasi dengan wakil pimpinan

Data 7 :

Santri	: “ <i>Ustad, ponapa istiqoma panèka berrâ’?</i> ” (Ustad, kenapa istiqomah itu berat?)
Wakil Pimpinan	: “ <i>Sobung hal sè berrâ’ mon èkalakoh ghu-ongghu sareng ta’ perna aserro</i> ” (Tidak ada hal yang berat kalau dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak pernah ngeluh)
Santri	: “ <i>Abdhinâ pon ghu-ongghu ustad, namong pagghun arassa berrâ’</i> ” (Saya sudah sungguh-sungguh ustad, namun tetap terasa berat)
Wakil Pimpinan	: “ <i>Ajia ujiân na’, mon sampeyan sabber Insyallah sampeyan deddhi orèng sè ontong</i> ” (Itu ujian nak, kalau kamu sabar Insyallah kamu jadi orang yang beruntung)
Santri	: “ <i>Kadhinika ghi ustad</i> ” (Jadi gitu ya ustad)
Wakil Pimpinan	: “ <i>èngghi, na’</i> ” (Iya, nak) ⁶⁸

⁶⁸ Ahmad Rizal dan Jamaluddin, Santri dan Kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, Simakan Langsung (19 November 2023)

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 7 yang dilakukan oleh santri ketika berkomunikasi dengan wakil pimpinan hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Aspek pemilihan bahasa yang dilakukan santri berdasarkan situasi yang diamati, santri selalu menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* pada saat berkomunikasi terhadap lawan bicara yang lebih dewasa darinya.

Berdasarkan pada data 7, ada indikasi pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh santri. Hal tersebut terlihat Penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang lebih mendominasi dari pada bahasa lain.

b. Wujud penggunaan bahasa Madura santri dan ustad

Zaenal Abidin atau sering dipanggil Zaenal merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Zaenal sudah sejak tahun 2019 menentang di pondok pesantren, dalam kesehariannya Zaenal biasa menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sesuai dengan siapa dia berkomunikasi. Dalam data ini, yang menjadi fokus penelitian adalah wujud tuturan Zaenal Abidin ketika berkomunikasi dengan ustad Wawan.

Data 8 :

Ustad :“Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh ”

Santri :“Waalaikuumsalam warahmatullahi wabarokatuh”

Ustad :“Ngèrèng areng-sareng maos doa sabelluna ajâr”
(*semua santri membaca doa sebelum belajar*)

Ustad :“*Samangkèn bâdâ sè ta' maso*?”
(Sekarang ada yang tidak masuk?)

Santri :“*Èngghi, tad*”
(Iya, ustad)

Ustad :“*Pasèra*?”
(Siapa?)

Santri :“*Ansori, tad*”
(Ansori, tad)

- Ustad :“Anapa ma’ ta’ maso’?”
(Kenapa kok tidak masuk)
- Santri :“*Saporana tad, palèng ghi’ bâdâ è asrama*”
(Maaf tad, mungkin masih ada di asrama)
- Ustad :“*Zaenal, sampèyan kan sa kamar, jhâl koni’i*”
(Zaenal, kamu kan sekamar, coba di jemput)
- Santri :“*Ooo èngghi tad, samangkèn?*”
(Ooo iya tad, sekarang?)
- Ustad :“*Bhunten, dumalem*”
(Tidak, besok lusa), (*Semua santri tertawa*)⁶⁹

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 8 yang terjadi di dalam kelas terdapat indikasi pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh santri saat berkomunikasi dengan ustad. Hal ini terlihat pada pemilihan bahasa aktif yang lebih dominan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* di banding bahasa Madura *èngghi enten*.

c. Wujud penggunaan bahasa Madura santri dan santri

Mufa dan Ahmad Rizal merupakan santri Pondok Peantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Mereka berdua sama-sama mondok sejak tahun 2018. Dalam kesehariannya Mufa dan Ahmad Rizal menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi, selain bahasa Madura sebagai bahasa pertama juga bahasa Madura merupakan ciri khas dalam Pondok Pesantren. Dalam data ini, yang menjadi fokus penelitian adalah wujud tuturan sesama santri dalam berkomunikasi.

Data 9 :

- Mufa :“*Dâgghi’ malem pengajhârân napâ?*”
(Nanti malam pelajaran apa?)
- Rizal :“*Ah, sampèyan nika pas ta’ ghallem afal jadwal*”
(Ah, kamu ini pas gak hafal jadwal)
- Mufa :“*Ye biasala, kan abdhinâ santrè sè palèng teladan*”
(Ye, biasala, kan saya santri yang paling teladan)

⁶⁹ Zaenal Abidin dan Wawan Wahyudi, Santri dan Ustad Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Simakan Langsung (17 November 2023)

- Rizal : “*Nahwu, cong. Afalan, sampèyan afal?*”
(Nahwu, cong. Hafalan, kamu hafal?)
- Mufa : “*Waduh abdhinâ ghita’ afal, kadiponapa nika?*”
(Waduh saya belum hafal, bagaimana ini?)
- Rizal : “*Yap-siap èyokom ustad hahaha*”
(Siap-siap dihukum ustad hahaha)⁷⁰

Siswa berbincang satu sama lain dengan menggunakan ragam bahasa Madura *èngghi bhunten* dan bahasa Madura *èngghi enten* pada percakapan di atas. Meskipun demikian, para siswa memahami bahwa hal ini tidak diwajibkan dari mereka. Bahasa Madura *èngghi bhunten* digunakan untuk meningkatkan kesopanan dan memperhalus tutur kata di antara teman santri.

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 9 yang terjadi di dalam asrama terdapat indikasi pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh sesama santri. Meskipun sesama santri mereka berdua tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* bercampur bahasa Madura *èngghi enten* saat berkomunikasi. Hal ini merupakan usaha para santri dalam mewujudkan identitas pondok pesantren yang menggunakan bahasa halus dalam berkomunikasi dengan lawan bicara.

d. Wujud penggunaan bahasa Madura santri dan peneliti

Ahmad Rizal atau sering disapa Rizal merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Rizal sudah sejak tahun 2018 menentang di pondok pesantren, dalam kesehariannya Rizal biasa menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sesuai dengan siapa dia berkomunikasi. Cara Ahmad Rizal berbicara kepada ustad menjadi pokok bahasan analisis data ini.

⁷⁰ Mufa dan Ahmad Rizal, Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, Simakan Langsung (18 November 2023)

- Data 10** :
- Santri : “*Lèngghi*”
(Duduk)
- Peneliti : “Bagaimana kabarnya?”
- Santri : “*Alhamdulillah, saè*”
(Alhamdulillah, baik)
- Peneliti : “*Ajer apâ setiyâ?*”
(belajar apa sekarang?)
- Santri : “*Kètab koning*”
(Kitab Kuning)
- Peneliti : “*Berempa taon ajer ketab koning?*”
(Berapa tahun belajar kitab kuning?)
- Santri : “*Korang lebbhi tello taon*”
(Kurang lebih tiga tahun)⁷¹

Percakapan di atas terdapat dua jenis bahasa berbeda yang digunakan dalam proses komunikasi antara santri dan peneliti yaitu bahasa Madura *èngghi bhunten* dan Bahasa Indonesia. Pada tuturan awal tampak sebuah perintah yang diucapkan oleh santri. Istilah “*lèngghi*” berarti “silahkan duduk” dalam bahasa Indonesia, dan merupakan pernyataan perintah.

Peneliti mengajukan pertanyaan dalam bahasa Indonesia pada ujaran kedua. Namun seperti pada tuturan sebelumnya, siswa menanggapi dengan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Peneliti kemudian mengalihkan kode ke bahasa Madura *enja' iyâ* pada ujaran keempat. Selanjutnya, santri tersebut tetap berbicara dalam bahasa Madura *èngghi bhunten* tanpa beralih ke bahasa lain.

Berdasarkan data tersebut, ada indikasi pemertahanan terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh santri. Selain aktif menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* santri juga tidak terpengaruh dengan adanya bahasa

⁷¹ Ahmad Rizal dan Moh. Rizqi, Santri dan Peneliti Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (19 November 2023)

lain. Bahasa Madura *èngghi bhunten* akan sangat terjaga jika santri di pesantren melakukan percakapan seperti yang mereka lakukan di atas. Hal ini membuat kita dapat menyimpulkan sekali lagi bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal memang mempunyai dampak yang signifikan dan berperan besar dalam melestarikan bahasa, khususnya bahasa Madura *èngghi bhunten*.

Berdasarkan hasil simakan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh sumber data. Dalam hal ini penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* secara penuh dilakukan oleh wakil pimpinan dengan lora, santri dengan wakil pimpinan, dan santri dengan ustad dalam berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan penggunaan bahasa Madura *èngghi enten* dilakukan oleh wakil pimpinan saat berkomunikasi dengan santri. Selanjutnya penggunaan bahasa Madura campuran (*èngghi bhunten* dan *èngghi enten*) dilakukan oleh santri dengan santri dan ustad dengan ustad saat berkomunikasi sehari-hari.

2. Upaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten*

Salah satu bahasa yang masih digunakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan adalah bahasa Madura *èngghi bhunten*. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa sehari-hari. Upaya yang telah dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam rangka pemertahanan eksistensi bahasa Madura *èngghi bhunten* antara lain:

1) Sebagai alat komunikasi sehari-hari

Menjadikan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai alat komunikasi sehari-hari merupakan upaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam memepertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Penguatan semacam itu dilakukan agar bahasa Madura *èngghi bhunten* tetap menjadi milik bersama, tidak punah, dan senantiasa memenuhi fungsinya dalam kehidupan.

Bahasa dan komunikasi saling terkait erat di mana-mana. Masyarakat Madura pada dasarnya menganggap bahasa Madura *èngghi bhunten*, sebagai alat komunikasi yang esensial. Berkomunikasi berbahasa Madura *èngghi bhunten* akan mengembangkan budaya dan budi pekerti luhur.

Hal tersebut dikatakan oleh ustad Jamaluddin selaku wakil pimpinan bahwa:

Upaya pondhu' Miftahul Ulum Bettet paneka dalam mempertahan aghi Bhasa Madura èngghi bhunten sala settongnga eghuna aghi kaangghuy abudhabu dhalem resaare. Maksod tor tojuen paneka selaen bhasa Madura èngghi bhunten aropa aghi identitas pondhu' jhugen neros aghi ke biasaan bhenge sepo se dari lambe' biasa aghuna aghi bhasa Madura èngghi bhunten dalam abudhabu. Dalam abiasa aghi abhasa Madura èngghi bhunten insyaallah bhasa Madura èngghi bhunten jhau dari kata lontor.

(Upaya pondok Miftahul Ulum Bettet ini dalam memepertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten* salah satunya digunakan untuk berkomunikasi dalam sehari-hari. Maksud dan tujuan ini selain bahasa Madura *èngghi bhunten* merupakan identitas pondok juga meneruskan kebiasaan orang terdahulu/nenek moyang yang dari dulu biasa menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam berkomunikasi. Dalam membiasakan berbahasa Madura *èngghi bhunten* Insyallah bahasa Madura *èngghi bhunten* jauh dari kata luntur).⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Madura *èngghi bhunten* merupakan sarana utama dalam komunikasi sehari-hari

⁷² Jamaluddin, Kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, Wawancara Langsung (19 November 2023)

dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Meskipun pengaruh bahasa Indonesia semakin merambah dalam beberapa konteks, bahasa Madura tetap menjadi pilar penting dalam mempertahankan keberagaman bahasa dan melestarikan tradisi lisan serta budaya masyarakat Madura.

Senada dengan yang dikatakan oleh ustad Jamaludidin dengan ustad Abroris Suhur bahwa:

Sala settong cara mempertahankan aghi bhasa Madura èngghi bhunten, abdhinâ sareng cakanca abiasa aghi abhasa alos da' ka santré. Meske santré paneka lebbi ngode dari abdhinâ paneka aropa contoh ka santré makle santré jhugan terbiasa abhasa alos. Ketika se lebbi tua ngajerri abhasa alos santré pagghun noro' aghuna aghi bhasa alos.

(Salah satu cara memepertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten*, saya dan teman-teman membiasakan berbahasa halus ke santri. Meskipun santri ini lebih muda dari saya, ini merupakan contoh ke santri biar santri juga terbiasa berbahasa halus. Ketika yang lebih tua mengajarkan berbahasa halus santri pasti ikut menggunakan bahasa halus).⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, upaya pondok pesantren dalam mempertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten* salah satunya dengan cara membiasakan diri menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam berkomunikasi dengan yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Pertanyaan yang lain peneliti juga menyinggung tentang hasil dari bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai alat komunikasi sehari-hari. Ustad Abroris Suhur yang sudah lama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dan juga terbiasa menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam berkomunikasi mengatakan:

⁷³ Abroris Suhur, Ustad Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (20 November 2023)

Menorot abdhinâ cokop efektif, bhu'tena santré ampon bennyâ' se terbiasa aghuna aghi bhasa Madura èngghi bhunten dalem bhu-dhabuan.

(Menurut saya cukup efektif, buktinya santri sudah banyak yang terbiasa menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam berkomunikasi).⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan dari bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai alat komunikasi sehari-hari di gunakan dengan efektif. Hal ini sangat membantu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam mewujudkan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian beberapa hasil wawancara di atas, Penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya yang kuat untuk mempertahankan dan melestarikan kekayaan bahasa dan budaya Madura. Dalam setiap percakapan dan interaksi, bahasa Madura *èngghi bhunten* tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya yang diperjuangkan. Dengan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* secara aktif, masyarakat Madura secara efektif mengamankan warisan linguistik mereka dari potensi kepunahan atau penggantian oleh bahasa-bahasa dominan lainnya. Melalui penggunaan bahasa ini dalam kegiatan sehari-hari, seperti di rumah, pasar, dan tempat kerja, serta dalam konteks budaya dan adat, masyarakat Madura menegaskan komitmen mereka untuk menjaga keberlangsungan bahasa dan warisan budaya mereka untuk generasi mendatang.

⁷⁴ Abroris Suhur, Ustad Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (19 November 2023)

- 2) Menjadikan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam suatu pembelajaran.

Langkah penting dalam proses pendidikan adalah pembelajaran. Ada komunikasi antara staf pengajar dan siswa selama proses pembelajaran. Baik siswa maupun profesional pengajar menggunakan bahasa secara berbeda sebagai hasil dari proses ini. Bahasa yang dipelajari hendaknya dimanfaatkan ketika membahas bahasa daerah. Misalnya, bahasa Madura *èngghi bhunten* yang merupakan bahasa pengajaran untuk mempelajari bahasa tersebut. Mempelajari bahasa daerah dengan demikian merupakan proses komunikasi yang efisien.

Jika bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar yang digunakan untuk pembelajaran bahasa daerah, maka kondisi tersebut akan berubah. Pembelajaran bahasa daerah kehilangan relevansinya. Kesempatan untuk menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari tidak akan diberikan kepada siswa. Apabila bahasa yang dipelajari juga merupakan bahasa pengajaran, maka mempelajari bahasa daerah akan lebih berhasil.

Hal tersebut dikatakan oleh ustad Jamaluddin selaku wakil pimpinan bahwa:

Adhâddhi aghi bhâsa Madurâ èngghi bhunten sebagai bhâsa pengantar dhâlâm pengajhârân aropaaghi langkah sè bija' sarèng bernilai tègghi dhâlâm konteks pendidikan santrè. Bhâsa aropaaghi alat komunikasi sè acermin aghi kearifan lokal sarèng identitas masyarakat. Kalabân amanfaat aghi bhâsa Madurâ, hososse diale' èngghi bhunten dhâlâm proses pengajhârân, bhâsa Madurâ dhâddhi jendela bâgi santrè untuk ajâlin hubungan sè seret kalabân masyarakat sekitar. Melaloè bhâsa Madurâ èngghi bhunten, bhâdân kaulâ moro' bânni ghun kata-kata, namong jughân kesadaran nilai-nilai moral. Kalabân pengajhârân sè èlandas aghi bhâsa lokal dhâddi sarana sè èfektif kaangghuy masogi pangataoan sarèng memperkokoh akar budaya Madurâ dhâlâm perjalanan pendidikan santrè.

(Menjadikan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran merupakan langkah yang bijak dan bernilai tinggi

dalam konteks pendidikan santri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mencerminkan kearifan lokal dan identitas suatu masyarakat. Dengan memanfaatkan bahasa Madura, khususnya dialek *èngghi bhunten* dalam proses pembelajaran, bahasa Madura jadi jendela bagi santri untuk menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar. Melalui bahasa Madura *èngghi bhunten* akan nilai-nilai moral. Dengan pembelajaran yang dilandaskan bahasa lokal menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pengetahuan dan memperkokoh akar budaya Madura dalam perjalanan Pendidikan santri).⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam suatu pembelajaran menawarkan manfaat signifikan dalam konteks pendidikan. Dengan menggunakan bahasa ini, siswa memiliki kesempatan untuk terhubung secara lebih mendalam dengan budaya dan tradisi masyarakat Madura. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa, karena mereka dapat belajar dengan bahasa yang akrab dan relevan dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam konteks pembelajaran tidak hanya mendukung pemeliharaan warisan budaya, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Hal tersebut sejalan apa yang di ungkapkan oleh wakil pimpinan dengan ustad Ainul Jadid Bahwa:

Mèlè bhâsa Madurâ èngghi bhunten sebagai bhâsa pengantar dhâlâm proses pengajhârân nyèptaaghi lingkungan belajar sè istimewa. Bhâsa Madurâ èngghi bhunten bânni ghun kaangghuy bhu-dhâbuân, namong jughân abangun rassa keakrabân è antara santrè. Saat ustad moro' pengajhârân aghunaaghi bhâsa Madurâ èngghi bhunten, setiap kata dhâddi lebbi dâri sekedar ungkapan, namong aropaaghi cerminan kearifan lokal sarèng kesogian budaya Madurâ.

(Memilih bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang

⁷⁵ Jamaluddin, Kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (21 November 2023)

istimewa. Bahasa Madura *èngghi bhunten* bukan hanya dipakai untuk berkomunikasi, tetapi juga membangun rasa keakraban diantara santri. Saat ustad mengajar pembelajaran menggunakan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*, setiap kata jadi lebih dari sekedar ungkapan, tetapi merupakan cerminan kearifan lokal dan kekayaan budaya Madura).⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa memilih bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran merupakan hal yang istimewa. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Madura dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan santri dengan warisan budaya dan nilai-nilai yang kuat.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ahmad Abdi Qirom salah satu santri mengatakan bahwa:

Bâgi bhâdân kaulâ sarèng para santrè, aghuna aghi bhâsa Madurâ èngghi bhunten dhâlam pengajharan aciptaaghi suasana sè akrab sarèng penuh kehangatan. Bhâsa panèka bânni ghun ghâbai bhu-dhâbuân, namong jugân sebagai jembatan kearifan lokal bagian dari kami. Saat ustad aghunaaghi bhâsa Madurâ èngghi bhunten, bhâdân kaulâ arassa terhubung secara lebbi dhâlâm dengan tradisi sè èwaris aghi oleh bengeseppo. Aghunaaghi bhâsa Madurâ èngghi bhunten ghâbèy pengajharan dhâddi pengalaman sè mendalam bagi bhâdân kaulâ dhâlam perjalanan pendidikan è pondo'.

(Bagi saya dan para santri, menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam pembelajaran menciptakan suasana yang akrab dan penuh kehangatan. Bahasa ini bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai jembatan kearifan lokal bagian dari kami. Saat ustad menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*, saya merasa terhubung secara lebih dalam dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* untuk pembelajaran jadi pengalaman yang mendalam bagi saya dalam perjalanan pendidikan di pondok).⁷⁷

⁷⁶ Ainul Jadid, Ustad Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (19 November 2023)

⁷⁷ Ahmad Abdi Qirom, Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (21 November 2023)

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan dari bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam suatu pembelajaran merupakan langkah yang bijak dalam pendidikan di pondok pesantren. Bahasa Madura *èngghi bhunten* tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai jembatan kearifan lokal dan budaya Madura yang perlu dilestarikan.

Berdasarkan beberapa uraian hasil wawancara di atas, penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran merupakan langkah yang berarti dalam mempertahankan keberagaman bahasa dan warisan budaya Madura. Dengan memelihara bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai medium utama dalam proses pendidikan, masyarakat Madura dapat memastikan bahwa bahasa dan identitas mereka tetap hidup. Lebih dari sekedar alat komunikasi, bahasa Madura *èngghi bhunten* menjadi simbol keberagaman budaya Madura yang patut dihargai dan dipelihara. Dengan memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar dan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* secara aktif, pendidikan menjadi sarana yang kuat dalam menjaga keberlangsungan bahasa Madura *èngghi bhunten*.

3) Bahasa Madura *èngghi bhunten* dimasukkan ke dalam Kurikulum Madrasah

Pentingnya pemajuan dan pengembangan bahasa Madura *èngghi bhunten* terutama mengingat potensinya dalam meningkatkan kebudayaan nasional melalui pembinaan pelestarian budaya daerah. Kondisi bahasa Madura *èngghi bhunten* di

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan telah dimasukkan ke dalam kurikulum Madrasah.

Pengintegrasian bahasa Madura *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum Madrasah menjadi langkah penting dalam memperkuat identitas budaya dan keberagaman bahasa Madura. Dalam kurikulum tersebut, bahasa Madura *èngghi bhunten* dapat diajarkan sebagai mata pelajaran untuk memungkinkan santri memahami dan mempelajari bahasa dan budaya lokal mereka secara lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi bahasa Madura *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum Madrasah tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar santri, tetapi juga memperkaya konteks pendidikan dengan mempromosikan keberagaman budaya dan bahasa sebagai aset penting masyarakat Madura.

Bahasa Madura *èngghi bhunten* harus ditingkatkan dengan melihat tujuan yang jelas untuk pelestarian budaya Madura dan pembentukan karakter santri dalam hal sopan santun dalam berkomunikasi.

Hal tersebut dikatakan oleh ustad Jamaluddin selaku wakil pimpinan bahwa:

Maksod tor tojuân abdina sarèng sadhâjâ pengurus mamaso' bhâsa Madurâ èngghi bhunten ka dhâlâm kurikulum madrasa èngghi panèka aropaaghi langkah sè strategis dhâlâm masogi pendidikan Islam neng lingkungan pondhu'. Dengan memaso' bhâsa Madurâ èngghi bhunten sebagai mata pengajhârân, Madrasah bisa abârri' pandangan sè lebbi holistik terhadap kaodi'en santrè. Dengan cara panèka, Madrasa bisa dhâddi agen pembentukan kararkter sè lebbi koat sarèng abârri' wawasan sè lebbi dhâlâm tentang budaya Madurâ.

(Maksud dan tujuan saya dan seluruh pengurus memasukkan bahasa Madura *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum Madrasah merupakan langkah yang strategis dalam memperkaya pendidikan Islam di lingkungan pondok. Dengan memasukkan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai mata pelajaran, Madrasah bisa memberi pandangan yang lebih holistik terhadap kehidupan santri. Dengan cara ini,

Madrasah bisa jadi agen pembentukan karakter yang lebih kuat dan memberi wawasan yang lebih dalam tentang budaya Madura).⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam kurikulum Madrasah merupakan langkah penting dalam menjaga keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia, terutama di wilayah Madura. Langkah ini tidak hanya memberikan pengakuan yang layak terhadap kekayaan linguistik dan budaya Madura, tetapi juga memperkuat identitas kultural masyarakat Madura di tingkat pendidikan Madrasah.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh ustad Wawan Wahyudi bahwa:

Pengintegrasian bhâsa Madurâ èngghi bhunten ka dâalâm kurikulum Madrasa aropaaghi sebuah inisiatif sè anilai tègghi dhâlâm upaya melèstarè aghi sarèng masogi warisan budaya è lingkungan pendidikan. Dengan mamaso' bhâsa panèka sebagai mata pengajhârân, Madrasah bânni ghun abârri' wawasan tentang struktur sarèng kosa kata bhâsa Madurâ, namong jhugân abârri' pangataoan sè mendalam tentang nilai moral sè terkandung è dhalam bhâsa Madurâ. Hal panèka bânni ghun aciptaaghi santrè sè ngoasaè bhâsa Madurâ èngghi bhunten kalabân saè, namong jhugân memupuk rassa cinta sarèng kepedulian terhadap identitas budaya.

(Pengintegrasian bahasa Madura *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum Madrasah merupakan sebuah inisiatif yang bernilai tinggi dalam upaya melestarikan dan memperkaya warisan budaya di lingkungan pendidikan. Dengan memasukkan bahasa ini sebagai mata pelajaran, Madrasah bukan hanya memberi wawasan tentang struktur dan kosa kata bahasa Madura, tetapi juga memberi pengetahuan yang mendalam tentang nilai moral se terkandung di dalam bahasa Madura. Hal ini bukan hanya menciptakan santri yang menguasai bahasa Madura *èngghi bhunten* dengan baik, tetapi juga memupuk rasa cinta dan kepedulian terhadap identitas budaya).⁷⁹

⁷⁸ Jamaluddin, Kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (21 November 2023)

⁷⁹ Wawan Wahyudi, Ustad Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (20 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Madura *èngghi bhunten* di masukkan ke dalam kurikulum Madrasah merupakan langkah progresif dalam upaya melestarikan kekayaan budaya dan lingusitik lokal. Langkah ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri Madrasah dengan bahasa dan budaya mereka sendiri, tetapi juga memberikan pengakuan yang pantas terhadap keberagaman bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Dengan memasukkan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam kurikulum Madrasah, Pondok Pesantren memberikan kontribusi yang berarati dalam mempromosikan toleransi, pemahaman lintas budaya, serta mengakui pluralitas bahasa dan budaya sebagai aset nasional yang tak ternilai harganya.

Hal demikian juga disampaikan oleh Alif Alfian Aziz salah satu santri yang menyatakan bahwa:

Bâgi abdina keputusan piha' pondo' memaso' bhâsa Madurâ èngghi bhunten ka dhâlâm kurikulum Madrasa aropaaghi langkah sè menginspirasi. Melalui pengajhârân bhâsa Madurâ, khususse dialek èngghi bhunten, abdina bânni ghun ajâr kosa kata sarèng tata bhâsa, namong jhugân aghâli makna sarèng nilai-nilai sè terkandung neng setiap kata.

(Bagi saya keputusan pihak pondok memasukkan bahasa Madura *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum Madrasah merupakan langkah yang menginspirasi. Melalui pembelajaran bahasa madura khususnya dialek *èngghi bhunten*, saya bukan hanya belajar kosa kata dan tata bahasa melainkan juga menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung di setiap kata).⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat di simpulkan bahwa bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam kurikulum Madrasah disambut dengan antusiasme oleh para santri. Langkah ini memberikan mereka kesempatan yang berharga untuk

⁸⁰ Alif Alfian Aziz, Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (19 November 2023)

lebih mendalami dan memahami bahasa dan budaya asal mereka. Dengan mempelajari bahasa Madura *èngghi bhunten* di lingkungan Pondok Pesantren, santri merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka dan merasa bangga akan identitas kultural mereka. Kesempatan ini juga membantu santri membangun hubungan yang lebih dekat dengan para sesama santri dan guru.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, penyertaan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam kurikulum Madrasah menjadi langkah yang kritis dalam upaya mempertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Langkah ini menegaskan pentingnya melestarikan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang sering kali terancam punah akibat pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa-bahasa internasional. Dengan memasukkan bahasa Madura *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum Madrasah, Pondok Pesantren berperan sebagai garda terdepan dalam memastikan bahwa generasi muda Madura dapat terus mengembangkan, merawat, dan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dengan bangga dan penuh percaya diri. Hal ini tidak hanya memperkaya identitas budaya masyarakat Madura, tetapi juga menjaga keberagaman bahasa Madura secara keseluruhan.

3. Keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesanteren

Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Pamekasan. Di pondok pesantren tersebut dalam kesehariannya hampir seluruhnya menggunakan bahasa Madura Madura *èngghi bhunten*. Dalam hal ini keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* dilestarikan dengan baik, bahkan bahasa Madura *èngghi bhunten* diajarkan kepada santri yang

belum paham bahasa Madura *èngghi bhunten*, jadi santri sudah sejak dini mulai diajarkan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*.

Hal tersebut dikatakan oleh ustad Jamaluddin selaku wakil pimpinan bahwa:

È delem pondhu' paneka bhâsa Madhurâ èngghi bhunten èghuna aghi bhân-sabbhân arena bân è lèstare aghi kalabhân saè. Marghâna, identitas pondhu' nika aguna aghi bhâsa alos, minimal èngghi enten. Para' sadhâjâna sè bâdâ èlingkungan pondhu' aghuna aghi bhâsa alos.

(Di dalam pondok ini bahasa Madura *èngghi bhunten* digunakan dalam sehari-hari dan di lestarikan dengan baik. Karena identitas Pondok menggunakan bahasa halus, minimal bahasa sedang. Hampir semua yang ada dilingkungan pondok menggunakan bahasa Madura halus).⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat Pondok Pesantren. Dengan demikian, keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren selain sebagai identitas Pondok juga memberikan kontribusi dalam memperkuat pondasi pendidikan karakter yang kokoh bagi generasi muda.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ustad Ainul Jadit bahwa:

Bhâsa Madhurâ èngghi bhunten neng ka'dintoh èguna aghi dhâlem rêsaarè, Santrè sarèng pengurus èbiasa aghi abhâsa Madhurâ èngghi bhunten. Santrè sè ghita' oning abhâsa èngghi bhunten èyajjerri neng kelas 2 Madrasa.

(Bahasa Madura *èngghi bhunten* disini digunakan dalam sehari-hari, Santri dan Pengurus dibiasakan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Santri yang belum paham menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* di ajarkan di kelas 2 Madrasah).⁸²

⁸¹ Jamaluddin, Kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (20 November 2023)

⁸² Jamaluddin, Kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (20 November 2023)

Penerapan pembelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dikatakan oleh kyai Jamaluddin dan ustad Ainul Jadid di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, bertujuan untuk mewujudkan identitas Pondok Pesantren yang memiliki kesopanan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Dalam hal ini bahasa Madura *èngghi bhunten* merupakan bahasa paling sopan bagi Masyarakat Madura, pembelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* di pelajari di kelas 2 Madrasah.

Salah satu santri mengaku senang dengan adanya pembelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten*. Karena, bahasa Madura *èngghi bhunten* merupakan bahasa penting, selain untuk identitas Pondok Pesantren juga untuk melestarikan budaya masyarakat Madura yang terkenal dengan bahasa halusny.

Hal tersebut dikatakan oleh Alif Alfian Aziz selaku santri yang mengikuti pembelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* mengatakan bahwa:

Kaulâ senneng ajèr bhâsa Madhurâ èngghi bhunten, marghâna epondhu' paneka para' sadhâjana aghuna aghi bhâsa Madhurâ èngghi bhunten. Bedhâna pengajhâren paneka kaulâ samangkèn ampon sakoni' bannya' bisa ngangghuy bhâsa Madhurâ èngghi bhunten dhâlem budhâbuen.

(Saya senang belajar bahasa Madura *èngghi bhunten*, karena di pondok ini hampir semua menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Adanya pelajaran ini saya sekarang sudah sedikit banyak bisa menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam berkomunikasi.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pembelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* penting bagi santri untuk lebih mengetahui identitas

⁸³ Alif Alfian Aziz, Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, Wawancara Langsung (21 November 2023)

budaya mereka sendiri. Dengan demikian keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren tidak hanya memperkaya pembelajaran santri secara akademis, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kultural dalam komunitas pesantren.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Alif Alfian Aziz senada dengan Ahmad Ansori bahwa:

Bedhâna pangajhâren bhâsa Madhurâ èngghi bhunten paneka kaulâ samangkèn bisa oning abhâsa sopan. Taon bâri' bhâkto kaulâ ghi' kelas 1 Madrasa ta' oning abhâsa sopan, pangajhâren bhâsa Madhurâ èngghi bhunten penting bâgi bhâden kaulâ.
(Adanya pelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* ini saya sekarang bisa tahu berbahasa sopan. Tahun kemarin waktu saya masih kelas 1 Madrasah belum bisa berbahasa sopan, pelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* penting bagi saya).⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam pembelajaran sangat membantu santri untuk lebih bisa berbahasa yang sopan ketika berkomunikasi. Proses pembelajarannya dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan metode yang bervariasi salah satunya yaitu: metode ceramah, tanya jawab, dan menghafal. Hal itu bertujuan agar lebih efisien dan lebih cepat dipahami santri dalam pembelajarannya, sebagaimana yang dikatakan oleh ustad Ainul Jadit bahwa:

Dâlem pengajhâren bhâsa Madhurâ èngghi bhunten aghuna aghi metode sè avariasi, biasana sè èghuna aghi kaulâ metode ceramah, tanya jâwâb, sareng ngafal aghi. Tojjuân paneka maklè santrè èngghâl paham pengajhâren bhâsa Madhurâ èngghi bhunten.
(Dalam pelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* menggunakan metode bervariasi, biasanya yang digunakan saya metode ceramah, tanya jawab

⁸⁴ Ahmad Ansori, Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (19 November 2023)

dan menghafal. Tujuan ini agar santri cepat paham pelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten*).⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari bahasa Madura *èngghi bhunten* menggunakan metode yang bervariasi. Hal tersebut bertujuan agar santri lebih mudah dalam mempelajari bahasa Madura *èngghi bhunten*.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan di lestarikan dengan baik. Kyai dan pengurus bekerja sama untuk melestarikan bahasa Madura *èngghi bhunten* melalui penerapan pembelajaran, bahkan pelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* dimasukkan dalam kurikulum Madrasah. Dengan hal ini santri yang baru masuk dan belum paham bahasa Madura *èngghi bhunten* bisa belajar pada saat kelas 2 Madrasah. Beberapa santri mengaku senang dan terbantu dengan adanya pembelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten*.

Hal tersebut diperkuat dengan data dokumentasi berupa foto (bisa dilihat pada lampiran) yang telah dijelaskan Ustad Ainul Jadid tentang pembelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Peantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

⁸⁵ Ainul Jadid, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan, Wawancara Langsung (18 November 2023)

B. Pembahasan

1. Pemertahanan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.

Berdasarkan pengamatan melalui teknik simak dan cakap peneliti terhadap wakil pimpinan, lora, ustad, dan santri di dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan ditemukan bahwa terdapat pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* berdasarkan wujud bahasanya. Dalam hal ini orang yang ada di dalam lingkungan Pondok Pesantren hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan definisi pemertahanan bahasa, yaitu bahasa yang tetap digunakan dan dilestarikan akan bertahan, begitupun sebaliknya bahasa yang tidak diupayakan untuk dipertahankan oleh penuturnya, maka perlahan akan punah.

Hal ini selaras dengan penelitiannya Qurratul A'ini dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID) tahun 2022 dijelaskan bahwa pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* di pondok pesantren sebagai pendidikan non formal memang sangat berpengaruh dan memiliki peran yang sangat besar dalam mempertahankan bahasa, khususnya bahasa Madura *èngghi bhunten*.⁸⁶

Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi identitas kelompok atau komunitas untuk mempermudah

⁸⁶ Qurratul A'ini "Strategi Dalam Pemertahanan Bahasa Madura di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani Besuki," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 4, no. 2 (September, 2022): 318-319.

mengenal kelompok masyarakat, dan untuk mengikat rasa persaudaraan sesama kelompok masyarakat. Pendapat ini selaras dengan pendapat Crystal yang mendefinisikan pemertahanan bahasa merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat untuk mempertahankan keberadaan bahasa daerahnya maupun bangsanya agar tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷ Masyarakat pengguna bahasa di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan kerap kali menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga hal tersebut dapat dikatakan Pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* berdasarkan wujud bahasanya. Sebagai contoh bahasa Madura *èngghi bhunten* “*sampèyan*” yang bermakna “kamu” dan “*abdhina*” yang bermakna “saya”.

Berdasarkan hal tersebut ditemukan dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan hampir sepenuhnya masyarakat Pondok Pesantren menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* secara aktif dalam berkomunikasi. Selain itu bahasa Madura *èngghi enten* juga digunakan ketika wakil pimpinan berkomunikasi dengan santri. Hal tersebut dapat dikatakan telah terjadi pemertahanan Bahasa Madura *èngghi bhunten* berdasarkan wujud penggunaan bahasanya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dengan baik. Hal ini harus tetap di pertahankan agar bahasa *èngghi bhunten* tetap dapat di lestarikan dan jauh dari kata punah.

⁸⁷ Nur Nisai Muslimah, Rusmana Dewi, Lessy Puspitasari “Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Libuklinggau,” *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 2, no. 1 (Desember, 2018): 107.

2. Upaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten*.

Berdasarkan pengamatan melalui teknik simak dan cakap peneliti terhadap wakil pimpinan, ustad, dan santri di dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan ditemukan bahwa terdapat upaya pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren. Upaya pemertahanan bahasa perlu terus dilakukan dalam menjaga eksistensi atau keberadaanya di tengah bahasa-bahasa lain yang mengikuti perkembangan zaman. Karena, Pondok Pesantren menjadi benteng utama dalam melakukan upaya pemertahanan bahasa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Qurratul A'ini dan dimuat dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID) yang menjelaskan bahwa bahasa daerah merupakan simbol masyarakat dan patut menjadi kebanggaan. Sudah menjadi tugas Anda sebagai warga negara atau anggota suku yang tinggal di sana untuk melestarikan bahasa daerah. Tidak dapat disangkal bahwa bahasa daerah menjadi semakin tidak penting seiring dengan kemajuan zaman, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Masyarakat etnis Madura juga menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa daerahnya. Pada kenyataannya, perubahan juga terjadi pada konteks pesantren yang dianggap sebagai benteng pelestarian bahasa. Oleh karena itu, pihak pesantren sendiri harus melakukan upaya pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Madura.⁸⁸

⁸⁸ Qurratul A'ini "Strategi Dalam Pemertahanan Bahasa Madura di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani Besuki," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 4, no. 2 (September, 2022): 318-319.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Hendro bahwasanya upaya pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara.⁸⁹ Dalam hal ini Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan yang menjadi objek penelitian ini melakukan beberapa upaya dalam memepertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten* diantaranya:

- a) Sebagai alat komunikasi sehari-hari

Menjadikan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai alat komunikasi sehari-hari merupakan upaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam memepertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Penguatan semacam itu dilakukan agar bahasa Madura *èngghi bhunten* tetap menjadi milik bersama, tidak punah, dan senantiasa memenuhi fungsinya dalam kehidupan.

Bahasa Madura *èngghi bhunten* memiliki peran yang signifikan sebagai alat komunikasi sehari-hari di dalam Pondok Pesantren. Bahasa ini tidak hanya menjadi sarana untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan antar individu, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat Madura. Oleh karena itu, menjaga dan mempromosikan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai alat komunikasi sehari-hari merupakan langkah penting dalam upaya memelihara dan mempertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten*.

⁸⁹ Hendro Dwi Saputra, "Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal," *Jurnal Medan Makna*, XVI, no. 1 (Juni, 2018): 91.

- b) Menjadikan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam suatu pembelajaran.

Pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran, terdapat komunikasi antara tenaga pengajar dan peserta didik. Proses tersebut berpengaruh pada pemilihan bahasa yang digunakan oleh tenaga pengajar dan peserta didik. Dalam konteks bahasa daerah, bahasa yang digunakan semestinya bahasa yang dipelajari. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Madura, bahasa pengantar yang digunakan yaitu bahasa Madura. Dengan demikian, terjadi proses komunikasi yang efektif dalam mempelajari bahasa daerah.

Kondisi tersebut akan berbeda apabila bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa daerah adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah menjadi tidak aplikatif. Peserta didik tidak akan memiliki kesempatan dalam menggunakan bahasa yang telah dipelajari. Pembelajaran bahasa daerah akan lebih efektif apabila bahasa yang tengah dipelajari juga digunakan sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, penerapan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam suatu pembelajaran merupakan langkah yang bijak dalam pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

- c) Bahasa Madura *èngghi bhunten* di masukkan ke dalam Kurikulum Madrasah.

Pentingnya pemajuan dan pengembangan bahasa Madura sebagai bahasa daerah, terutama mengingat potensinya dalam meningkatkan kebudayaan nasional melalui pembinaan pelestarian budaya daerah. Kondisi bahasa Madura *èngghi*

bhunten Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan telah dimasukkan ke dalam kurikulum Madrasah.

Pengintegrasian bahasa Madura *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum Madrasah menjadi langkah penting dalam memperkuat identitas budaya dan keberagaman bahasa Madura. Dalam kurikulum tersebut, bahasa Madura *èngghi bhunten* dapat diajarkan sebagai mata pelajaran untuk memungkinkan santri memahami dan mempelajari bahasa dan budaya lokal mereka secara lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi bahasa Madura *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum Madrasah tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar santri, tetapi juga memperkaya konteks pendidikan dengan mempromosikan keberagaman budaya dan bahasa sebagai aset penting masyarakat Madura. Oleh karena itu, memasukkan bahasa Madura *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum Madrasah merupakan langkah yang bijak dalam upaya memelihara dan mempertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan jika upaya pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan terus dijalankan dan di lestarikan maka bahasa Madura *èngghi bhunten* akan terus dapat dipertahankan dan tidak akan punah.

3. Keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

Keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan masih digunakan dan terus diajarkan. Dalam hal ini, Keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* memiliki nilai yang sangat penting

dalam kehidupan masyarakat Pondok Pesantren dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan definisi keberadaan bahasa, yaitu keberadaan bahasa mempunyai peranan dalam kehidupan manusia. Namun terkadang hal ini disalahpahami oleh penuturnya, sehingga keberadaan bahasa seperti ini tidak bisa mengubah suatu budaya. Di sinilah ditentukan ada tidaknya suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari seorang penuturnya.⁹⁰

Hal ini selaras dengan penelitiannya Ary Satyadi dalam Jurnal NUSA dijelaskan bahwa keberadaan bahasa berperan strategis dan fungsional, sebab keberadaan bahasa berkedudukan: *Pertama* sebagai alat komunikasi, *Kedua* penutur sebagai pengguna alat (bahasa), dan *Ketiga* sebagai wujud relasi alat. Keberadaan ketiganya bersifat komplementer.⁹¹ Hal ini juga ditegaskan oleh pendapat Memunah yang mengatakan bahwa keberadaan suatu bahasa tidak terlepas dari sikap para penutur bahasa yang bersangkutan untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹²

Keberadaan bahasa dapat berubah-ubah dengan seiring berjalannya waktu. Perubahan bahasa dipicu oleh berkembangnya teknologi, pergeseran sosial, atau bahkan kontak antar bahasa. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam memastikan keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* memiliki langkah yang bijak yaitu dengan mengajarkan santri yang belum paham bahasa Madura *èngghi bhunten* di kelas dua Madrasah. Dengan adanya pelajaran

⁹⁰ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 107

⁹¹ Ary Setyadi, "Permainan Bahasa: Apa dan Siapa," *Jurnal NUSA* 12, no. 1, (Maret, 2017): 24

⁹² Nur Nisai Muslimah, Rusmana Dewi, Lessy Puspitasari "Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Libuklinggau," *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 2, no. 1 (Desember, 2018): 107

bahasa Madura *èngghi bhunten* santri mengaku sangat terbantu dan lebih termotivasi untuk lebih bisa berbahasa yang sopan ketika berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa Madura *èngghi bhunten* dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan metode yang bervariasi salah satunya yaitu: metode ceramah, tanya jawab, dan menghafal. Hal itu bertujuan agar lebih efisien dan lebih cepat dipahami santri dalam proses belajarnya. Jika hal ini terus dilakukan maka keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* dapat terus dilestarikan dengan baik.